

Perkembangan Pendidikan Suku Anak Dalam di Provinsi Sumatera Selatan

Okta Juniyanti, *Junaidi Indrawadi, Fatmariza, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Junaidi Indrawadi

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

Abstract

The educational continuity of the Suku Anak Dalam community continues to face challenges related to access, economic conditions, family support, and educational facilities. This study aims to analyze the educational development of the Suku Anak Dalam community in Muara Tikau Village, Musi Rawas Utara Regency, and the conditions influencing its continuity. A descriptive qualitative approach was employed. Informants were purposively selected from the Social Affairs Office, Education Office, village authorities, customary leaders, teachers, parents, and members of the Suku Anak Dalam community. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that 17 Suku Anak Dalam students were recorded in 2021, while the 2025 educational mapping identified 55 community members across different educational levels and attainment statuses, from kindergarten to higher education, including seven university graduates and two active university students. This development reflects a changing family orientation toward education as a means of improving quality of life and social mobility. Educational continuity is influenced by learning motivation, family support, economic conditions, educational facilities, government support, and the social environment. Family support emerged as a central condition in sustaining children's educational participation.

Article History

Received: 10 July 2026

Accepted: 12 August 2026

Published: 13 August 2026

Keywords:

Indigenous community, educational sustainability, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pengembangan kapasitas individu dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, pendidikan memiliki kompleksitas tersendiri karena akses dan keberlanjutannya berkaitan dengan kondisi ekonomi, geografis, budaya, keluarga, dan pola interaksi masyarakat dengan institusi formal. Karena itu, persoalan pendidikan masyarakat adat tidak dapat dipahami hanya berdasarkan tersedia atau tidaknya sekolah, tetapi perlu dilihat melalui kemampuan masyarakat untuk mengakses, mempertahankan, dan melanjutkan pendidikan dalam konteks kehidupan sosialnya. Cantika dkk. (2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan masyarakat adat perlu mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya komunitas agar pemenuhan hak pendidikan berlangsung secara relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu masyarakat adat yang mengalami dinamika tersebut adalah Suku Anak Dalam (SAD). Komunitas SAD tersebar di beberapa wilayah Sumatera, khususnya Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam perjalanan historisnya, sebagian masyarakat SAD memiliki keterikatan yang kuat dengan kawasan hutan dan pola kehidupan yang relatif mobil. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap keterbatasan sebagian keluarga dalam memperoleh dan mempertahankan akses terhadap pendidikan formal. Selain kondisi geografis, pendidikan masyarakat SAD juga berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, ketersediaan fasilitas, dan cara keluarga memaknai fungsi pendidikan dalam kehidupan mereka.

Namun, kondisi pendidikan masyarakat SAD tidak bersifat statis. Interaksi yang semakin intensif dengan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sekitar, serta berbagai kegiatan pemberdayaan telah mendorong terbentuknya hubungan baru antara masyarakat SAD dengan pendidikan formal. Nurwahyuliningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa program pendidikan dapat menjadi bagian penting dalam pemberdayaan komunitas SAD. Sementara itu, Yelianti dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan informal terhadap masyarakat SAD berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat adat perlu dipahami sebagai proses sosial yang berkembang melalui interaksi antara individu, keluarga, komunitas, dan institusi.

Dinamika tersebut juga ditemukan pada masyarakat SAD di Desa Muara Tiku, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan data penelitian, pada 2021 tercatat 17 peserta didik dari komunitas SAD yang mengikuti pendidikan. Sementara itu, pemetaan kondisi pendidikan pada 2025 menunjukkan adanya 55 anggota komunitas yang berada pada berbagai jenjang dan status capaian pendidikan. Pendidikan masyarakat SAD telah menjangkau jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Bahkan, telah terdapat tujuh anggota komunitas yang menyelesaikan pendidikan sarjana dan dua orang yang sedang aktif menempuh pendidikan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan masyarakat SAD di Desa Muara Tiku tidak lagi terbatas pada akses terhadap pendidikan dasar.

Perkembangan tersebut penting dikaji karena akses awal terhadap sekolah tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan pendidikan. Kemampuan anak memasuki sekolah merupakan satu dimensi, sedangkan kemampuan untuk bertahan, menyelesaikan pendidikan, dan melanjutkan ke jenjang berikutnya merupakan dimensi lain yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang lebih kompleks. Novika Sari dkk. (2024) menunjukkan bahwa motivasi menjadi salah satu aspek penting yang mendorong masyarakat SAD memperoleh

pendidikan. Hastigerina Ananda (2023) memperlihatkan bahwa dukungan program pendidikan dapat meningkatkan peluang pendidikan anak SAD. Sementara itu, Suharti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat SAD. Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan SAD dibentuk oleh interaksi antara faktor individual dan dukungan lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak memberikan perhatian pada dimensi tertentu, seperti motivasi memperoleh pendidikan, program pemberdayaan, intervensi pendidikan, maupun dampak pendidikan terhadap kehidupan masyarakat. Kajian yang menempatkan perkembangan pendidikan masyarakat SAD sebagai suatu proses sosial yang mencakup perluasan jenjang pendidikan, perubahan orientasi keluarga, terbentuknya aspirasi pendidikan tinggi, serta kondisi yang mempertahankan keberlanjutannya masih perlu diperkuat. Perbedaan fokus tersebut menjadi ruang akademik penelitian ini. Pendidikan tidak hanya ditelaah berdasarkan keberadaan program atau motivasi individu, tetapi dianalisis sebagai proses perkembangan yang berlangsung di dalam sistem sosial masyarakat SAD.

Untuk memahami perkembangan tersebut, penelitian menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency (AGIL). Dalam perspektif struktural fungsional, keberlangsungan suatu sistem sosial berkaitan dengan kemampuan sistem tersebut menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola atau nilai (Devial & Ikhwan, 2021). Kerangka tersebut relevan digunakan untuk membaca bagaimana pendidikan berhubungan dengan kemampuan masyarakat SAD menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, membangun orientasi masa depan, membentuk kerja sama antarpihak, dan mempertahankan nilai pendidikan dalam kehidupan komunitas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana perkembangan pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku, Kabupaten Musi Rawas Utara? dan (2) kondisi apa saja yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku serta mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka. Hasil penelitian diharapkan memperkuat kajian pendidikan masyarakat adat sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami perkembangan pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, serta kondisi yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena perkembangan pendidikan dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan, tetapi juga dengan pengalaman, pandangan, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta hubungan masyarakat dengan institusi pendidikan dan pemerintah. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan masyarakat SAD. Informan terdiri atas unsur Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara, Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas Utara, Kepala Dusun Muara Tiku, kepala komunitas Suku Anak Dalam, guru, tokoh masyarakat, orang tua, serta anggota SAD yang terlibat dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikondensasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara tematik untuk mengidentifikasi pola perkembangan pendidikan serta kondisi yang mendukung atau menghambat keberlanjutannya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Prosedur tersebut digunakan agar interpretasi perkembangan pendidikan masyarakat SAD tidak bergantung pada satu sumber informasi, melainkan dibangun berdasarkan keterkaitan berbagai data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku, Sumatera Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2021 tercatat 17 peserta didik SAD yang mengikuti pendidikan formal. Sementara itu, pemetaan pendidikan pada 2025 mengidentifikasi 55 anggota komunitas pada berbagai jenjang dan status capaian pendidikan. Data tersebut tidak sepenuhnya dapat dibaca sebagai perbandingan jumlah peserta didik aktif karena data 2025 juga mencakup anggota masyarakat yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Namun, kedua data tersebut tetap memberikan gambaran bahwa keterlibatan masyarakat SAD dengan pendidikan formal semakin luas dan bahwa capaian pendidikan telah berkembang ke jenjang yang sebelumnya lebih terbatas.

Perkembangan tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar bertambahnya jumlah masyarakat yang berhubungan dengan lembaga pendidikan. Meningkatnya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan semakin memperoleh ruang dalam orientasi kehidupan keluarga SAD. Pada kondisi sebelumnya, pendidikan belum selalu ditempatkan sebagai kebutuhan utama karena keluarga harus berhadapan dengan kebutuhan ekonomi, karakteristik lingkungan hidup, dan pola kehidupan yang berkembang dalam komunitas. Ketika semakin banyak anak memasuki dan mempertahankan pendidikan pada jenjang yang berbeda, terlihat adanya perubahan relasi antara keluarga dengan pendidikan formal.

Perubahan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendidikan bukan proses yang terjadi secara tiba-tiba. Masyarakat membentuk pemaknaan terhadap pendidikan melalui pengalaman mereka sendiri, interaksi dengan sekolah, kebijakan pemerintah, dukungan sosial, dan pengamatan terhadap anggota komunitas lain yang berhasil memperoleh pendidikan. Dalam pengertian ini, masyarakat SAD bukan penerima pasif dari program pendidikan. Mereka merupakan aktor yang memberikan makna, mengambil keputusan, dan menegosiasikan posisi pendidikan dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut penting karena pembahasan mengenai pendidikan masyarakat adat sering kali berpusat pada persoalan akses. Akses memang menjadi syarat awal, tetapi keberadaan sekolah belum cukup untuk menjelaskan perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Perkembangan pendidikan juga melibatkan perubahan aspirasi, kemampuan bertahan dalam proses pembelajaran, transisi antarmenjang, serta penguatan keyakinan keluarga bahwa pendidikan memiliki relevansi bagi masa depan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nurwahyuliningsih dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat SAD melalui pendidikan tidak hanya

berkaitan dengan penyediaan layanan, tetapi juga dengan penguatan kapasitas komunitas. Yelianti dkk. (2021) juga memperlihatkan pentingnya pendampingan pendidikan bagi masyarakat SAD. Dalam konteks Desa Muara Tiku, hasil penelitian memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan perlu dibaca sebagai perubahan hubungan antara masyarakat, keluarga, dan institusi pendidikan.

Kondisi yang mempengaruhi keberlanjutan Pendidikan Suku Anak Dalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan masyarakat SAD belum dapat dipisahkan dari berbagai kondisi yang menentukan kemampuan anak untuk bertahan dan melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut meliputi motivasi belajar, dukungan keluarga, kondisi ekonomi keluarga, sarana dan prasarana pendidikan, dukungan pemerintah, serta lingkungan sosial. Berbagai kondisi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk hubungan yang saling memengaruhi.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi salah satu kondisi internal yang mendorong anak SAD mempertahankan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keinginan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi karena pendidikan mulai dipahami mempunyai hubungan dengan kesempatan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan anggota komunitas yang telah mencapai jenjang pendidikan tinggi turut memberikan gambaran konkret mengenai kemungkinan melanjutkan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Novika Sari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam keputusan masyarakat SAD memperoleh pendidikan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi tidak sepenuhnya merupakan karakter personal. Motivasi berkembang melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Karena itu, motivasi anak akan lebih mungkin bertahan ketika didukung oleh kondisi eksternal yang memungkinkan pendidikan dilanjutkan.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan kondisi sentral dalam keberlanjutan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian, dorongan, dukungan moral, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan membantu anak mempertahankan keterlibatan dalam pendidikan formal. Orang tua yang telah memahami pentingnya pendidikan cenderung memberikan dorongan kepada anak untuk tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikan.

Peran keluarga penting karena aspirasi anak harus diterjemahkan menjadi keputusan praktis di tingkat rumah tangga. Keluarga menentukan penggunaan sumber daya, membantu memenuhi perlengkapan pendidikan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian, keluarga menjadi penghubung antara motivasi individual dengan kesempatan aktual untuk tetap mengikuti pendidikan.

Meskipun demikian, posisi sentral keluarga tidak berarti bahwa tanggung jawab keberlanjutan pendidikan dapat dibebankan sepenuhnya kepada keluarga. Kemampuan keluarga juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tersedianya dukungan kelembagaan. Karena itu, dukungan keluarga perlu dipahami dalam hubungannya dengan struktur kesempatan yang tersedia bagi masyarakat SAD.

3. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi masih menjadi salah satu hambatan terhadap keberlanjutan pendidikan. Sebagian keluarga menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, sehingga anak dapat menghadapi tuntutan untuk membantu aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses formal terhadap sekolah belum tentu identik dengan akses pendidikan yang efektif.

Biaya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan biaya sekolah secara langsung. Transportasi, perlengkapan sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan lain selama mengikuti pendidikan tetap dapat menjadi beban keluarga. Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi berpotensi memengaruhi keputusan untuk mempertahankan pendidikan, terutama ketika anak memasuki jenjang yang lebih tinggi dan lokasi pendidikan semakin jauh. Temuan tersebut relevan dengan Hastigerina Ananda (2023) yang menunjukkan pentingnya dukungan program pendidikan bagi anak SAD. Implikasinya, intervensi ekonomi perlu mempertimbangkan kebutuhan nyata yang dihadapi keluarga, bukan semata-mata biaya formal pendidikan.

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan masyarakat SAD. Sarana dan prasarana turut memengaruhi keberlanjutan pendidikan masyarakat SAD. Akses sekolah, fasilitas belajar, transportasi, dan tempat tinggal menjadi penting ketika anak harus menempuh pendidikan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian menemukan adanya persoalan setelah berkurangnya fasilitas pendukung berupa asrama yang sebelumnya membantu anak SAD menempuh pendidikan di luar wilayah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah saja tidak cukup untuk memastikan akses yang berkelanjutan. Pada komunitas yang menghadapi keterbatasan geografis dan ekonomi, fasilitas pendukung dapat menentukan apakah anak mampu mencapai dan mempertahankan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

5. Dukungan Keluarga

Dukungan pemerintah melalui program pendidikan dan bantuan sosial berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat memperoleh pendidikan. Peran pemerintah menjadi penting terutama dalam mengurangi hambatan yang tidak mampu diselesaikan sendiri oleh keluarga. Namun, efektivitas dukungan bergantung pada kesinambungan program dan kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat.

Lingkungan sosial juga membentuk aspirasi pendidikan. Interaksi dengan guru, teman sebaya, tokoh masyarakat, dan anggota SAD yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan memberikan pengalaman sosial yang dapat memperkuat nilai pendidikan. Karena itu, lingkungan sosial bukan sekadar latar tempat pendidikan berlangsung, tetapi juga menjadi arena pembentukan orientasi mengenai masa depan. Hubungan antarkondisi tersebut dapat dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kondisi yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Suku Anak Dalam

Kondisi	Temuan Empiris	Makna terhadap Keberlanjutan Pendidikan
Motivasi belajar	Anak mempunyai keinginan memperoleh pendidikan dan kehidupan yang lebih baik	Mendorong keinginan untuk bertahan dan melanjutkan pendidikan
Dukungan keluarga	Keluarga memberikan dorongan, perhatian, dan dukungan kebutuhan pendidikan	Menghubungkan aspirasi anak dengan kemampuan mempertahankan pendidikan
Kondisi ekonomi	Sebagian keluarga mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan	Dapat meningkatkan kerentanan terhadap terhambatnya pendidikan
Sarana dan	Fasilitas pendidikan	Memengaruhi keterjangkauan dan

prasarana	membantu akses, sedangkan berkurangnya fasilitas pendukung menimbulkan hambatan	keberlanjutan pendidikan
Dukungan pemerintah	Program dan bantuan pendidikan membantu masyarakat memperoleh akses	Memperkuat kemampuan keluarga mempertahankan pendidikan anak
Lingkungan sosial	Keberhasilan anggota komunitas menjadi referensi bagi generasi muda	Membentuk aspirasi dan memperkuat nilai pendidikan

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2026.

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan merupakan hasil hubungan antara kondisi individual, keluarga, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Motivasi dapat mendorong anak melanjutkan pendidikan, tetapi motivasi tersebut membutuhkan dukungan keluarga. Pada saat yang sama, kemampuan keluarga memberikan dukungan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tersedianya fasilitas. Pemerintah dan lingkungan sosial kemudian dapat memperkuat atau justru membatasi struktur kesempatan tersebut.

Temuan ini memperkuat argumentasi Cantika dkk. (2024) bahwa pendidikan masyarakat adat perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya komunitas. Hasil penelitian di Muara Tiku menambahkan bahwa keberlanjutan pendidikan tidak seharusnya direduksi menjadi persoalan motivasi individual. Pendekatan seperti itu akan mengabaikan kondisi struktural yang membentuk kemampuan seseorang untuk merealisasikan aspirasi pendidikannya. Dukungan keluarga tampil sebagai kondisi yang sangat penting karena keluarga berinteraksi dengan hampir seluruh faktor lain. Keluarga dapat memperkuat motivasi anak, mengalokasikan sumber daya, memanfaatkan bantuan pemerintah, dan mengambil keputusan mengenai keberlanjutan pendidikan. Akan tetapi, kapasitas keluarga tetap memiliki batas ketika berhadapan dengan persoalan ekonomi, fasilitas, dan akses geografis.

Implikasinya, upaya mempertahankan perkembangan pendidikan masyarakat SAD memerlukan pendekatan yang menghubungkan penguatan keluarga dengan dukungan struktural. Program yang hanya berfokus pada motivasi anak akan terbatas ketika hambatan ekonomi dan fasilitas tidak diatasi. Sebaliknya, penyediaan fasilitas atau bantuan material juga belum tentu menghasilkan keberlanjutan apabila keluarga belum melihat pendidikan sebagai bagian penting dari masa depan anak.

Dengan demikian, keberlanjutan perkembangan pendidikan SAD membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial. Fokus kebijakan perlu bergerak dari sekadar memasukkan anak ke sekolah menuju kemampuan mempertahankan pendidikan, menyelesaikan setiap jenjang, dan melakukan transisi menuju jenjang berikutnya. Perspektif tersebut menjadi penting agar keberhasilan pendidikan yang telah dicapai sebagian anggota komunitas dapat berkembang menjadi peluang yang lebih luas bagi generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Suku Anak Dalam di Desa Muara Tiku menunjukkan perubahan yang nyata dalam keterlibatan masyarakat dengan pendidikan formal dan capaian jenjang pendidikan. Pada 2021 tercatat 17 peserta didik SAD yang mengikuti pendidikan formal, sedangkan pemetaan pendidikan tahun 2025 mengidentifikasi 55 anggota komunitas

dalam berbagai jenjang dan status capaian pendidikan. Cakupan pendidikan telah berkembang dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, termasuk tujuh anggota komunitas yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana dan dua mahasiswa aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan tidak hanya terjadi pada aspek akses, tetapi juga pada semakin luasnya jenjang pendidikan yang mampu dicapai masyarakat SAD.

Perkembangan tersebut juga mencerminkan perubahan orientasi sosial terhadap pendidikan. Pendidikan semakin dipahami sebagai bagian dari masa depan generasi muda, sedangkan keberhasilan anggota komunitas mencapai pendidikan tinggi memberikan referensi sosial bagi keluarga dan anak lainnya. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi aspirasi dan perluasan pilihan kehidupan masyarakat SAD.

Keberlanjutan pendidikan dipengaruhi oleh hubungan antara motivasi belajar, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana pendidikan, dukungan pemerintah, serta lingkungan sosial. Dukungan keluarga menjadi kondisi sentral karena menghubungkan aspirasi anak dengan keputusan dan sumber daya yang memungkinkan pendidikan dipertahankan. Namun, keberhasilan pendidikan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada keluarga karena keterbatasan ekonomi, fasilitas, dan akses merupakan persoalan struktural yang memerlukan dukungan institusional.

Dalam perspektif AGIL Talcott Parsons, perkembangan pendidikan memperlihatkan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial, pembentukan tujuan pendidikan, integrasi keluarga dengan institusi sosial, serta pemeliharaan nilai pendidikan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan SAD perlu dipahami sebagai proses transformasi sosial yang masih berlangsung dan memerlukan dukungan berkelanjutan.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan bagi masyarakat SAD perlu bergerak dari orientasi perluasan akses menuju keberlanjutan pendidikan antarjenjang. Dukungan ekonomi keluarga, fasilitas pendidikan, transportasi atau tempat tinggal bagi anak yang belajar di luar wilayah, pendampingan keluarga, serta fasilitasi transisi menuju pendidikan menengah dan perguruan tinggi perlu memperoleh perhatian. Upaya tersebut diperlukan agar perkembangan pendidikan yang telah terbentuk di Desa Muara Tiku tidak berhenti pada keberhasilan beberapa individu, tetapi berkembang menjadi kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2024). Pendidikan masyarakat adat dalam kerangka kurikulum Indonesia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 682–690. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1600>
- Devial, L., & Ikhwan, I. (2021). Perubahan sosial dan perspektif AGIL Talcott Parsons. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1), 77–89.
- Hastigerina Ananda, F. (2023). Dampak program CSR pendidikan anak SAD (Suku Anak Dalam) binaan PT Pertamina Hulu Energi Jambi Merang: Analisis *social return on investment* (SROI). *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 206–214. <https://doi.org/10.30872/lis.v4i1.2309>
- Mashuri, M., Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 692–701. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Novika Sari, W., Montessori, M., Ananda, A., & Muchtar, H. (2024). Motivasi Suku Anak Dalam untuk mendapatkan pendidikan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 287–298. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.487>
- Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). Pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam melalui program pendidikan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 59–64.
- Suharti, S. (2021). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup Suku Anak Dalam. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 73–79.
- Yelianti, U., Fitri, A. D., Mulawarman, M., & Zulfanety, Z. (2021). Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) melalui peningkatan kualitas pendidikan informal dalam pencegahan pandemi Covid-19 di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 412–419